

BAB I

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki sejarah panjang, dimulai sejak berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1755. Berdasarkan Perjanjian Giyanti memisahkan Kerajaan Mataram dua entitas, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta. Salah satu provinsi terpenting di Indonesia, Yogyakarta, berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan budaya, pernah menjadi ibu kota negara selama kurang lebih satu tahun setelah proklamasi kemerdekaan. Perkembangannya, Yogyakarta dikenal pusat pendidikan dan intelektual, banyak lembaga pendidikan dan kebudayaan tersebar di wilayahnya, mencerminkan peran strategisnya sejarah Indonesia.

Yogyakarta, Kota Budaya di Indonesia, menyimpan kekayaan sejarah tak terhingga, termasuk warisan arsitektur mencerminkan pengaruh kolonial Belanda. Di tengah pesona budaya Jawa kental, bangunan-bangunan bergaya *Indische* jadi saksi bisu interaksi tara budaya lokal dan kolonial. Arsitektur *Indische*, berkembang masa penjajahan, menampilkan keindahan visual tetapi juga mencerminkan adaptasi terhadap iklim tropis dan kebutuhan masyarakat setempat. Ciri khas gaya ini meliputi penggunaan material lokal seperti kayu jati dan batu bata, serta ornamen kaya nilai estetika dan simbolik.

Penulisan Tesis Karakteristik Fasad Bangunan Malioboro Sisi Barat, Pendekatan Semiotika Arsitektur, penulis membahas karakter bangunan peninggalan bangsa Kolonial di Kawasan Malioboro. Lebih spesifik, analisa fasad Arsitektur *Indische* sisi Barat Jalan Malioboto, menggunakan pendekatan Semiotika. Penulisan Tesis Karakteristik Fasad Bangunan Malioboro Sisi Barat, Pendekatan Semiotika Arsitektur, penulis mengeksplorasi lebih mengenai karakteristik dan fungsi fasad bangunan peninggalan Kolonial Belanda, menitik

fokuskan bangunan tersebar di sepanjang Jalan Malioboro contoh representatif Arsitektur *Indische*.

1.1. LATAR BELAKANG PEMILIHAN OBJEK RISET

Yogyakarta Kota Budaya, diwujudkan perkembangannya tidak pernah lepas kesinambungan meliputi. Kota Yogyakarta, secara geografis terletak di tengah Pulau Jawa, berada persis di area Provinsi Jawa Tengah. Yogyakarta, memiliki sejarah panjang dan kaya. Kurun waktu, tahun terakhir, Kota Yogyakarta telah mengalami, perubahan secara signifikan, baik segi ekonomi, sosial, ataupun budaya. Salah satu masalah dihadapi oleh kota ini adalah perkembangan tidak seimbang antara kawasan wisata dan kawasan industri.

Di tengah dinamika tersebut, penting memahami bagaimana Arsitektur *Indische* dapat memberikan kontribusi terhadap identitas kota sekaligus menghadapi tantangan modernisasi. Melalui Karakteristik Fasad Bangunan Malioboro Sisi Barat, Pendekatan Semiotika Arsitektur, diharapkan mampu mengungkap secara mendalam terkait nilai – nilai historis dan kultural Arsitektur *Indische* di Yogyakarta.

Kota Yogyakarta, salah satu pusat budaya dan sejarah di Indonesia, menyimpan beragam warisan arsitektur mencerminkan perjalanan panjang interaksi antara budaya lokal dan pengaruh kolonial. Arsitektur *Indische* merepresentasikan era kolonial Belanda, mempengaruhi bentuk fisik bangunan, menciptakan identitas sosial dan budaya yang kompleks. Arsitektur *Indische*, memiliki karakteristik unik, diadaptasi penggabungan elemen – elemen desain Eropa, mampu menjawab kebutuhan iklim tropis dan tradisi lokal, menciptakan harmoni menarik terkait fungsi dan estetika. Pemilihan objek Karakteristik Fasad Bangunan Malioboro Sisi Barat, Pendekatan Semiotika Arsitektur, menitik fokuskan bangunan – bangunan bergaya *Indische* di Yogyakarta. Bangunan – bangunan, saksi bisu sejarah, tetapi juga berperan penting konteks perkembangan kota modern.

Alasan dasar pemilihan objek berupa Fasad Koridor Malioboro sisi Barat. Pertama, Yogyakarta memiliki sejarah panjang dan budaya khas. Kedua, Arsitektur *Indische* memiliki gaya unik. Ketiga, Kota Yogyakarta menghadapi tantangan pengembangan strategi tanpa merugikan identitas budayanya. Keempat, perkembangan tidak seimbang kawasan wisata dan kawasan industri. Kelima, perlindungan budaya dan sejarah wujud komponen integral identitas kota. Keenam, tidak banyak Semiotika Arsitektur *Indische* di Malioboro Yogyakarta.

Yogyakarta, dikenal kota kaya sejarah dan budaya, sejak masa lampau, Kota Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Tradisi dan kesenian masih tetap lestari di Yogyakarta. Keberadaan bangunan bersejarah dan artefak budaya mencerminkan kekayaan warisan. Pengaruh arsitektur dan tata kota Kolonial menunjukkan interaksi budaya lokal dan kolonial membentuk sebuah budaya baru, dikenal *Indische Culture*. Elemen Eropa dan lokal berbaur satu, menciptakan dinamika sosial dan kompleksitas tradisi lokal (Sridiyatmiko, 2020).

Satu dekade terakhir, Kota Yogyakarta menghadapi tantangan besar pembangunan dan perkembangan, mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi. Perubahan sosial dan ekonomi cepat sering kali mengancam pelestarian nilai-nilai tradisional. dinamika sosial masyarakat Yogyakarta menunjukkan, modernisasi semakin mendominasi dan masih ada upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal berusia ratusan tahun, penting menjaga identitas budaya di tengah semakin kuatnya arus globalisasi (Putra & Kumalasari, 2018).

Kota Yogyakarta memiliki kekayaan warisan budaya, kota ini juga menghadapi tantangan pelestarian budaya di tengah modernisasi dan perkembangan ekonomi. Pertumbuhan sektor pariwisata sering kali berpotensi mengancam keberlangsungan tradisi lokal jika tidak dikelola baik. Pentingnya pengembangan strategi secara seimbang pada sektor ekonomi dan pelestarian budaya (Wihardyanto et al., 2022).

Arsitektur *Indische* mencerminkan interaksi budaya lokal Indonesia dan pengaruh kolonial Belanda. Gaya ini merespons terhadap kebutuhan bangunan

menyesuaikan kondisi iklim, dengan tetap mempertahankan elemen desain Eropa. Yogyakarta, kota kaya sejarah dan budaya, menjadi lokasi ideal mempelajari penerapan Arsitektur *Indische* melalui penerapan pada bangunan peninggalan kolonial. Arsitektur *Indische* di Yogyakarta menunjukkan karakteristik unik penggabungan elemen lokal dan Eropa. Arsitektur *Indische*, berfungsi tempat tinggal, juga simbol status sosial masyarakat kolonial (Dewi et al., n.d.).

Arsitektur *Indische* di Yogyakarta hasil interaksi budaya lokal dan kolonial Belanda, berlangsung selama lebih dua abad. Gaya ini, dikenal *Indische* stijl, muncul respons terhadap kebutuhan menyesuaikan desain bangunan Eropa, iklim tropis dan tradisi lokal di Indonesia. konteks Yogyakarta, Arsitektur *Indische*, mencerminkan estetika visual menarik, tetapi juga berfungsi simbol identitas budaya kaya dan beragam. Ciri khas arsitektur ini terlihat penggunaan material lokal seperti kayu jati dan batu bata, serta penerapan elemen dekoratif terinspirasi oleh seni tradisional Jawa (Dewi et al., n.d.).

Arsitektur *Indische* di Yogyakarta menunjukkan adanya perkembangan pesat setelah deklarasi politik etis Belanda tahun 1901. Jurnal Karakteristik Arsitektural Arsitektur *Indische* Perumahan Pegawai PJKA Pengok Blok A & B di Yogyakarta, Arsitektur *Indische* di Yogyakarta memiliki karakteristik unik dipengaruhi oleh faktor lingkungan, iklim, serta kondisi sosial dan politik masa Kolonial. Gaya Arsitektur *Indische*, hasil akulturasi budaya lokal dan kolonial. Hasil bangunan menghasilkan sebuah desain menarik dan fungsional (Hastati et al., 2021).

Bangunan Benteng Vredeburg dan Gedung Agung bukti nyata mana Arsitektur *Indische* menggambarkan gabungan fungsi dan keindahan. Desain Arsitektur *Indische* sering ditandai kesamaan denah simetris, langit – langit tinggi, serambi luas, wujud – wujud ini memberikan kenyamanan bagi penghuni. Karakteristik Arsitektur *Indische*, mencakup penggunaan jendela besar dan dinding tebal, memperindah tampilan berfungsi juga menjaga suhu ruangan tetap sejuk di tengah iklim tropis Yogyakarta (Hastati et al., 2021).

Pelestarian Arsitektur *Indische* dinilai penting, bagian kekayaan dan keragaman identitas budaya Indonesia. Arsitektur *Indische*, memiliki nilai estetika, juga bukti sejarah era kolonial. Sekarang, masih banyak Arsitektur *Indische* berdiri kokoh dan saksi bisu sejarah kolonial di Indonesia. Menunjukkan dan mencerminkan interaksi tara budaya lokal dan pengaruh asing saling berkesinambungan (Khoirunisa, 2023).

Arsitektur *Indische* mengalami krisis identitas, semakin berkurang keberadaannya, disebabkan kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan dan perawatan. Banyak bangunan – Arsitektur *Indische* terabaikan, mengalami rusak, atau dihancurkan mana adanya kebijakan pembangunan modern. Dampak hilangnya bangunan Kolonial diartikan juga hilangnya bagian warisan budaya kita. Upaya pelestarian terus ditingkatkan melalui kesadaran masyarakat dan dukungan pemerintah (Sukawi & Iswanto, 2011).

Upaya pelestarian, sering kali tidak cukup menghentikan proses terjadinya degradasi, banyak bangunan seharusnya dilestarikan justru korban modernisasi. Melalui pendidikan mengenai gaya Arsitektur *Indische* perlu ditingkatkan memastikan bahwa generasi mendatang memahami dan menghargai nilai-nilai sejarah serta identitas budaya terkandung bangunan-bangunan tersebut (Abrianto, 2016).

Malioboro, salah satu kawasan berharga di Yogyakarta, telah melewati kompleksitas dinamika perkembangan ekonomi dan sosial. Era kolonial, memberi signifikansi jejak historis, pemerintah Hindia Belanda membangun Malioboro kawasan pusat perekonomian dan pemerintahan awal abad ke-19. Era kolonial hingga modern, Malioboro titik temu berbagai aktor sosio-ekonomi, pedagang kaki lima, wisatawan internasional, dan komunitas lokal. Aktivitas perdagangan membantu meningkatkan keterjangkauan berbagai lapisan masyarakat (Pratiwi et al., 2022).

Kota Yogyakarta, dikenal memiliki beragam destinasi wisata terkemuka di Indonesia, menghadapi tantangan mengintegrasikan sektor industri secara

harmonis. Kawasan wisata Malioboro dan Keraton Yogyakarta menarik jutaan pengunjung setiap tahun, di sisi lain, kawasan industri sering kali terabaikan, mengakibatkan ketidak merataan distribusi sumber daya dan kesempatan ekonomi.

Ketidak seimbangan, mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga mengancam keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Penting mengevaluasi dan merancang strategi Pembangunan, dapat menyelaraskan kedua sektor demi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Yogyakarta. Perkembangan tidak seimbang antara kawasan wisata dan kawasan industri di Kota Yogyakarta isu signifikan konteks pembangunan kota berkelanjutan (Fitri, 2023).

Perlindungan budaya, aspek penting menjaga identitas dan warisan suatu Masyarakat. Globalisasi, membawa tantangan besar, meningkatnya pengaruh budaya asing sering menggeser perhatian masyarakat nilai tradisional. Bangunan bersejarah, Arsitektur *Indische*, salah satu bagian integral identitas kota. Mencerminkan interaksi budaya lokal dan kolonial. Keberadaan situs bersejarah, pengingat perjalanan sejarah (Sari et al., 2022).

Ketujuh, belum banyak pembahasan mengenai hasil tesis oleh Magister Universitas Atma Jaya Yogyakarta, sehingga penting mengeksplorasi kontribusi dan dampak tersebut konteks akademis dan praktis. ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama serta metodologi diterapkan tesis-tesis tersebut, guna memberikan gambaran lebih jelas, kekuatan dan kelemahan dilakukan. Diharapkan hasil ini dapat referensi berharga bagi pengembangan selanjutnya serta meningkatkan kualitas akademik di lingkungan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

1.2. LATAR BELAKANG MASALAH

Malioboro, salah satu jalan terpanjang dan paling sibuk di Yogyakarta, telah salah satu lokasi paling digemari wisatawan domestik dan internasional.,, tahun terakhir, Malioboro telah mengalami, perubahan signifikan, baik segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Arsitektur *Indische* di Malioboro, salah satu contoh nyata interaksi tara budaya lokal dan pengaruh kolonial berlangsung selama lebih satu abad. Malioboro, jalan utama bersejarah, jadi saksi bisu perkembangan arsitektur, mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Arsitektur *Indische*, kombinasi gaya Eropa, terutama Belanda, elemen lokal, menciptakan karakteristik unik bangunan. Pengaruh kolonial menyatu, tradisi lokal dan menciptakan identitas khas.

Malioboro tempat di mana berbagai gaya arsitektur bertemu, mencerminkan sejarah panjang interaksi tara berbagai budaya. Bangunan-bangunan di Malioboro, mulai dibangun akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, menunjukkan pengaruh kuat arsitektur kolonial Belanda dan budaya Cina hadir di kawasan ini. menunjukkan bahwa sekitar 29% bangunan di Malioboro memiliki gaya Arsitektur *Indische*, ciri khas seperti gevel (atap) berundak dan penggunaan jendela lebar terbuka. Keberadaan bangunan-bangunan, diterjemahkan, menambah nilai estetika kawasan, memberi wawasan, pandangan kehidupan sosial dan ekonomi Masyarakat kala itu.

Perlindungan dan pelestarian terhadap Arsitektur *Indische* di Malioboro masih menghadapi berbagai tantangan. dekade terakhir, Yogyakarta telah mengalami perubahan signifikan akibat arus globalisasi dan modernisasi. Banyak bangunan bersejarah di sepanjang Malioboro terancam oleh pembangunan infrastruktur baru sering kali tidak sesuai, karakter asli kawasan tersebut. Pembangunan ini, mengancam keberadaan fisik bangunan bersejarah, tetapi juga menghilangkan nilai-nilai budaya terkandung arsitektur tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap strategi pelestarian efektif melindungi warisan budaya.

Selain itu, banyak fasad bangunan dulunya menampilkan keindahan Arsitektur *Indische* kini tertutup oleh baliho reklame dan elemen-elemen kontemporer lainnya. Kekurangan ini, mengaburkan identitas asli kawasan juga mengurangi daya tarik wisata Malioboro sebagai salah satu destinasi budaya di

Indonesia. Penting melakukan upaya revitanalisasi fokus pelestarian fisik bangunan, dan pemulihan nilai-nilai budaya. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi tara pemerintah, masyarakat lokal, dan akademisi menciptakan kesadaran pentingnya menjaga warisan budaya.

Upaya perlindungan terhadap Arsitektur *Indische* di Malioboro harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Diperlukan pendekatan multidisipliner melibatkan berbagai pihak menciptakan kesadaran kolektif pentingnya menjaga warisan budaya bagian identitas bangsa. Melalui perlindungan budaya efektif dalam melestarikan sejarah dan memperkuat rasa kebersamaan, serta kebanggaan masyarakat terhadap warisan. Langkah-langkah strategis pelestarian Arsitektur *Indische* di Malioboro dapat terus menciptakan simbol interaksi budaya kaya dan beragam di Yogyakarta.

Perlindungan budaya aspek sangat penting upaya menjaga identitas dan warisan masyarakat, terutama di tengah tekanan mengakomodasi kebutuhan ekonomi dan pariwisata. Di Yogyakarta, perlindungan terhadap nilai-nilai budaya dan warisan sejarah, berfungsi melestarikan aset-aset budaya ada, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang dapat memahami dan menghargai akar sejarah mereka. Oleh karena itu, ini bertujuan mengeksplorasi tantangan dihadapi pelestarian Arsitektur *Indische* di Malioboro serta strategi diterapkan melindungi warisan budaya ini agar tetap relevan dan dihargai oleh masyarakat.

Ada faktor pengaruh, Pertama, Sejarah pengaruh fasad malioboro terhadap keberlangsungan individu, masyarakat, dan lingkungan.

- *Sebelum fasad* mempengaruhi citra Malioboro, jalan ini memiliki sejarah panjang dan kaya dimulai masa sebelum kolonial. Jalan Malioboro sudah ada sejak berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1756, berfungsi jalan kerajaan menghubungkan keraton, berbagai lokasi penting lainnya di Yogyakarta. awalnya, jalan ini digunakan keperluan seremonial, termasuk prosesi pemakaman

raja-raja Mataram Islam, menunjukkan pentingnya peran Malioboro budaya dan tradisi lokal (Nur Fauziah, 2019).

- *Sejarah era fasad* di Malioboro mencerminkan transformasi kawasan jalan kerajaan pusat pertokoan kolonial modern. Sejak dibentuknya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tahun 1756, Malioboro berfungsi rajamarga, menghubungkan kraton, pusat pemerintahan, tetapi juga pusat kegiatan ekonomi dan sosial Masyarakat (Alkautsar & Rabani, 2022).
- Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Malioboro mulai berkembang pesat, pembangunan berbagai bangunan pertokoan dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial Belanda dan elemen budaya lokal. Fasad bangunan di sepanjang jalan ini menggambarkan corak *Indische* transisional, kombinasi antara arsitektur Eropa dan Jawa, serta pengaruh budaya China di bagian Selatan. Perubahan fasad ini, berdampak estetika visual Malioboro, tetapi juga menciptakan identitas kuat bagi kawasan tersebut pusat perdagangan dan budaya, seiring berjalannya waktu, banyak bangunan mengalami renovasi mengabaikan nilai sejarahnya, menyebabkan citra kawasan luntur (Nur Fauziah, 2019).

Arsitektur *Indische* muncul masa kolonial Belanda respons terhadap kebutuhan bangunan sesuai, iklim tropis Indonesia. Gaya arsitektur ini, hasil penggabungan elemen-elemen arsitektur Eropa, adaptasi lokal, bertujuan menciptakan bangunan, estetis tetapi juga nyaman dan fungsional konteks Yogyakarta, kaya warisan budaya dan sejarah, Arsitektur *Indische* salah satu manifestasi interaksi antara budaya lokal dan pengaruh kolonial. Penggunaan material lokal serta desain mempertimbangkan kondisi iklim tropis ciri khas membedakan Arsitektur *Indische* gaya arsitektur lainnya.

Di Yogyakarta, Arsitektur *Indische* sering kali terlihat bangunan-bangunan dibangun para pejabat kolonial dan masyarakat terpengaruh oleh gaya hidup Eropa. Karakteristik fisik Arsitektur *Indische* dapat dikenali melalui elemen-elemen desainnya, seperti atap berbentuk limasan, jendela besar, bingkai kayu, serta

ornamen geometris kaya. Ciri-ciri ini, mencerminkan gaya estetika, tetapi juga berfungsi meningkatkan ventilasi dan pencahayaan alami di ruangan. menunjukkan bahwa Arsitektur *Indische* di Yogyakarta telah beradaptasi, baik terhadap lingkungan tropis, menciptakan kenyamanan bagi penghuninya.

Salah satu contoh paling jelas pengaruh fasad Arsitektur *Indische* di Yogyakarta dapat dilihat di Jalan Prawirotaman. Kawasan ini dulunya, tempat tinggal para prajurit kraton dan kini telah berkembang area komersial dan pariwisata. Di Jalan Prawirotaman, banyak bangunan bergaya *Indische* masih terawat, baik, menunjukkan bagaimana warisan kolonial dapat berfungsi konteks modern. Ciri khas fasad bangunan di kawasan ini meliputi atap limasan tinggi, jendela besar, serta ornamen dekoratif mencerminkan perpaduan tara budaya lokal dan kolonial (Yetti et al., 2020).

masa penjajahan, kebudayaan Barat mempengaruhi, hadirnya bangunan bergaya *Indische* seperti rumah, sekolah, kantor, dan benteng pertahanan. Arsitektur *Indische* ini, fenomena unik arsitektur Indonesia karena menggabungkan gaya arsitektur penjajah, budaya Indonesia. Karakteristik unik Arsitektur *Indische* adalah kepekaan terhadap iklim dan lingkungan tropis, pengaturan penghawaan, pencahayaan, dan perlindungan terhadap hujan. ini bertujuan menemukan karakteristik fasad Arsitektur *Indische*, mempelajari elemen-elemen fisik bangunan seperti atap, ornamen, material, tekstur, dan kanopi (Anggraini & Rahmi, 2019b).

Fasad bangunan di Malioboro memiliki sejarah dan menunjukkan homogenitas tipologi fasad. Jurnal “Tipomorfologi Fasad Bangunan Pertokoan di Sepanjang Ruas Jalan Malioboro, Yogyakarta” ini menghasilkan 13 tipe fasad, yakni kategori fisik, kategori fungsi, dan kategori lokasi. Tipologi fasad berdasarkan fisik dikategorikan dua golongan, yakni kategori fasad bangunan tidak berubah dan kategori fasad berubah. Kemudian tipologi fasad bangunan, kategori fungsi, komoditas barang diperjual belikan. Ada pun tipologi fasad dipengaruhi oleh lokasi, mana berkaitan, lokasi masuk daftar cagar budaya (sejarah). (Dani & Wijono, 2017).

Memetakan persebaran bangunan Arsitektur *Indische* di Malioboro, melihat karakteristik bangunannya. Kebudayaan *Indische* lahir pertengahan abad 18 – awal abad 19, wujud percampuran kebudayaan Barat (Eropa), Kebudayaan Lokal (Indonesia), dan sedikit Kebudayaan Peranakan (Cina). Gaya Arsitektur *Indische* dikenal memiliki visual berbeda, menerapkan kesesuaian kondisi lingkungan setempat. Ciri mencolok Arsitektur *Indische*, elemen interior dan fasad bangunan, lantai, *ceiling*, pintu, jendela, atap, dan *balustrade* (Khoirunisa, 2023).

Menunjukkan, Semiotika Arsitektur sebuah jawaban pengaruh fasad Malioboro. Konsep Semiotika Arsitektur digunakan menyampaikan pesan melalui bangunan, baik bentuk interior maupun eksterior. Semiotika adalah ilmu, mempelajari tanda, dilihat tanda harus diberi makna. Semiotika Arsitektur mengajak kita merenungkan berbagai hal terkait arsitektur, seperti ragam hias dan elemen bangunan. Penerapan konsep semiotika bangunan Masjid di Indonesia memungkinkan arsitek menyampaikan pesan bisa dipahami oleh masyarakat (Nugraha & Ashadi, 2020).

Semiotika Arsitektur berfungsi jawaban terhadap pengaruh fasad Malioboro terhadap keberlangsungan individu, masyarakat, dan lingkungan. konteks ini, arsitektur memanfaatkan simbolisme dan komunikasi visual menginterpretasikan serta mengarahkan pengalaman individu, lingkungan sosial dan fisik dihadirkan oleh fasad Malioboro. Melalui elemen-elemen desain kaya makna, fasad Malioboro, berfungsi penanda tempat, tetapi juga medium menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas lokal ke pengunjung. Hal ini membantu membangun pemahaman lebih mengenai dampak lingkungan tersebut terhadap masyarakat dan individu, serta memperkuat hubungan mereka, lingkungan sekitar.

Demikian, Semiotika Arsitektur berperan memperbaiki dan memperluas pengaruh fasad Malioboro, sehingga dapat meningkatkan keberlangsungan individu, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan. Pemahaman terhadap simbol-simbol terdapat arsitektur fasad ini memungkinkan individu merasakan keterhubungan lebih kuat warisan budaya mereka. Selain itu, pendekatan semiotik

juga dapat berkontribusi upaya pelestarian budaya lokal, menciptakan kesadaran kolektif pentingnya menjaga identitas budaya di tengah tantangan modernisasi., memanfaatkan Semiotika Arsitektur, kita dapat merancang ruang publik, estetis, bermakna, sehingga mendukung keberlangsungan sosial dan lingkungan di kawasan Malioboro.

1.3. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana karakteristik fasad Arsitektur *Indische* Malioboro sisi Barat, pendekatan Semiotika Arsitektur ?

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT

1. TUJUAN

- Kriteria – kriteria fasad Arsitektur *Indische* yakni meliputi, bangunan berukuran besar, fasad simetris, material menggunakan batu bata dan kayu, pintu menggunakan dua daun pintu, jendela besar berbingkai kayu, ornament gavel, dan ornamen berbentuk persegi panjang lingkaran atau segitiga disusun rapih serta mengandung garis vertikal/horizontal. (Anggraini & Rahmi, 2019a)
- Selain itu, penampakan karakter fasad Arsitektur *Indische* ada sisi Barat sepanjang Jalan Malioboro adalah sebuah wujud hasil interaksi dialektis wujud fisik fasad bangunan, hasil pengamatan diambil. Dapat terlihat, hasil didapatkan adalah wujud bangunan paling dominan setiap wujud elemen bangunan, hingga akhirnya citra karakter Arsitektur *Indische* di Kawasan Malioboro.
- Arsitektur *Indische* dikenal sebagai sebuah pekerjaan bangunan adaptasi, dimana hasil perwujudan penyesuaian. Dikatakan bangunan adaptasi karena bangunan ini memiliki prinsip Arsitektur Belanda yang mana cara pembangunannya menerapkan respon sosial budaya dan iklim setempat. Arsitektur *Indische* dibangun selama pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia (abad 17-19 awal). (Sukawi & Iswanto, 2011)

- Arsitektur *Indische* dinilai memiliki kepekaan konsep arsitektur terhadap iklim, lingkungan (tropis), dan budaya setempat. Terlihat bagian maupun luar ruangan mempunyai fungsi ruang terhadap iklim, lingkungan, dan budaya. Atap tinggi (plafon) mengatur penghawaan sehingga di ruangan lebih sejuk, banyak bukaan (jendela) mengelilingi ruang sirkulasi udara keluar masuk, veranda bagian depan dan belakang rumah secara rancangan dimaksudkan supaya panas terhalang lebih dulu, adanya serambi tetapi secara fungsional dipergunakan menjamu tamu (keramah tamahan). (Sukawi & Iswanto, 2011)

2. MANFAAT

- Pemanfaatan Semiotika Arsitektur, sebuah upaya arsitek guna menyampaikan informasi masyarakat awam, dapat memahami karya sebuah bangunan. Biasanya komunikasi dapat terbentuk melalui sebuah simbol atau lambang bentuk – bentuk tertentu.
- Disisi lain juga membantu mengirimkan pesan atau nilai – nilai ideologis dan konsep budaya tertentu perwujudannya.

1.5. TELAAH PUSTAKA

- 1.5.1 Jurnal berjudul *Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan* (Ibrahim & Ashadi, 2020), penulisan jurnalnya, tujuan penulisan jurnal ini adalah memberi pandangan terkait bagaimana konsep Semiotika Arsitektur dan penerapan konsep Arsitektur Semiotika bangunan. Hasil temuan dapat dirangkum berikut:

Pemahaman arsitektur dipengaruhi oleh kerangka sosial, ekonomi, dan budaya di komunitas lokal. Faktor fisik juga mempengaruhi persepsi arsitektur. Salah satu ilmu dasar arsitektur adalah semiotika, melibatkan identifikasi tanda-tanda bangunan. Konsep arsitektur semiotik terkait erat, pemaknaan fisik dan motif bangunan. Hal ini penting desain gedung

pertunjukan karena mencerminkan ekspresi seni manusia. Desain arsitektur semiotik di Indonesia mengacu pertunjukan seni di negara tersebut.

Ada sembilan jenis semiotik, yakni :

- 1) Semiotik alitik, semiotik menganalisa metode tanda-tanda.
- 2) Semiotik Deskriptif, semiotik mengamati cara tanda dapat dialami masa kini.
- 3) Semiotik Faunal, semiotik khusus mengamati metode pertanda dibuat oleh binatang.
- 4) Semiotik Kultural, yaitu semiotik berspesialisasi studi metode semiotik berlaku budaya tertentu.
- 5) Semiotik Naratif, adalah semiotik yg mempelajari metode sebuah tanda narasi berwujud mitos & cerita verbal.
- 6) Semiotik Natural, semiotik khusus menganalisa cara indikasi dicipt oleh alam.
- 7) Semiotik Normatif, adalah semiotik yg khusus mengkaji tanda dicipt sang manusia berwujud etika-etika.
- 8) Semiotik Sosial, adalah semiotik, metode menganalisis simbol-simbol dibentuk oleh manusia bentuk simbol (termasuk simbol berwujud atau kata simbolis berwujud), disebut kalimat.
- 9) Semiotik Struktural, kata lain, semiotika secara khusus menganalisis metode simbolik diwujudkan melalui struktur bahasa.

Tahun 1834 – 1914, seorang ahli struktur, Charles Sanders Peirce, tanda semiotik bukan ditandai struktur bangunan tersebut, tetapi aktivitas kognitif dapat diras oleh Indera. Proses semiosis, terjadi sekali melainkan bisa terjadi berkali – kali, menandai bahwa satu pertanda dapat membentuk pertanda lain, dst.

Arsitektur era post-modern, semiotika diterapkan mengajak masyarakat memahami karya melalui tanda. Semiotika adalah studi simbol, termasuk struktur, jenis, hubungan, dan penggunaannya masyarakat. Charles Sanders

Pierce mengat semiotika muncul interaksi simbol dan objek, interpretasi hasilnya. Semiotika arsitektur terkait erat, kondisi geografis, sejarah, budaya lokal, dan komunitas sosial. Ini terlihat penggunaan warna, bentuk, ruang, konten/volume, dan permukaan bangunan. Bentuk arsitektur sendiri memiliki makna sebelum makna, termasuk rumah dan jendela memiliki konotasi-konotasi khusus.

- 1.5.2 Artikel Jurnal berjudul *Semiotika Arsitektur Rumah Adat Kudus Joglo Pencu* (Rasyidi & Amiuza, 2017), penulis menulis artikel jurnal, tujuan Semiotika Arsitektur dapat memperoleh data – data baru mengenai makna terkandung bangunan Arsitektur Tradisional. Hal dapat ambil artikel jurnal ini :

Semiotika, ilmu mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tanda dan symbol. Di Semiotika Arsitektur terdapat tiga kategori hubungan tanda, unsur arsitekturnya yaitu sintaksis, pragmatik, dan semantik.

Ketika arsitektur dikategorikan sesuatu dapat dibaca dan dipahami oleh pengamatnya maka unsur-unsur arsitektur dapat dikategorikan, berikut:

- a. Sintaksis, adalah unsur membahas mengenai kerjasama / kombinasi / susunan tar tanda.
- b. Pragmatik, adalah unsur membahas mengenai hubungan tanda, penggunaanya.
- c. Semantik, adalah unsur membahas mengenai hubungan tanda, dinyat ya (realitas) pemaknaannya.

- 1.5.3 Jurnal Publish, judul *alisis Pengolahan Fasade Interaktif pada Perancangan Bangunan Sportclub Taman Wisata Olahraga di Blora* (Rachmandana et al., 2019), memiliki tujuan yakni Penggunaan Fasad Interaktif meningkatkan minat masyarakat melakukan kegiatan olahraga. Hasil temuan dapat tangkap artikel jurnal ini :

Fasade menurut DK Ching (1979), komponen visual objek transformasi dan modifikasi Fasade bangunan dapat diamati, membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif menekankan geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala.

Perancangan fasade interaktif bangunan Sport Club di Kawasan Taman Wisata Olahraga Blora (Blora Sport Park), bagian Pendekatan Perancangan Taman Wisata Olahraga menggunakan Eco-Tech Architecture. mewujudkan tujuan tersebut, dilakukan analisis terhadap, aspek terkait fasade bangunan., jenis teknologi fasade dapat digunakan antara lain Double-skin Façade, Precast Façade System, Kinetic Façade, Curtain Wall Façade, Biomimicry Façade, dan Light Emitting Diode (LED) Technology.

bangunan Sport Club ini, digunakan kombinasi teknologi fasade seperti Curtain Wall, Ladder System dan penggunaan Double Skin Façade. Penggunaan double skin ini menggunakan parametric wall juga meningkatkan nilai estetika. Desain fasade interaktif ini menggunakan teknologi fasade mutakhir dan tetap memperhatikan aspek fungsional bangunan serta interaksi, lingkungan. Konsep perancangan fasade ini didasari oleh aspek orientasi matahari, pengolahan arah angin, dan tinjauan terhadap teknologi fasade sudah ada., fasade menarik dan interaktif.

- 1.5.4 Artikel Jurnal berjudul *Karakter Visual Elemen Interior dan Fasad pada Arsitektur Indische di Surakarta* (Khoirunisa, 2023), ditulis, tujuan mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual arsitektural Arsitektur *Indische* di Kota Surakarta. Dikatakan Arsitektur *Indische* adalah hasil percampuran antara Kebudayaan Barat (Eropa) dan Kebudayaan Lokal (Indonesia) serta campuran sedikit Kebudayaan Bangsa Peranakan (Cina), kemudian dinamakan

Kebudayaan *Indische*. Gaya Arsitektur *Indische* tercermin menyesuaikan, kondisi lingkungan tempat tersebut. Hasil observasi lapangan, menunjukkan, bangunan Kuno *Indische* telah mengalami renovasi dikarenakan adanya, elemen bangunan dirasa membahayakan apabila tidak dilakukan

renovasi. Kategori diambil, melihat karakteristik elemen bangunan, yakni lantai, dinding, *ceiling*, pintu, jendela, kolom, atap, dan *balustrade*.

Pemetaan wujud karakter Arsitektur *Indische* dapat dilihat elemen – elemen interior maupun fasad bangunan :

1. Elemen lantai, bentuk dasar atau pola paling sering muncul salah satu karakter Arsitektur *Indische*. Berupa motif bunga rambat, modifikasi bunga geometris, dan keramik solid (polos), dominan warna merah, krem, dan coklat, serta memiliki dominan ukuran 20x20 cm.
2. Elemen dinding lebih didominasi, warna putih dan krem, lekukan bentuk dinding di dekat bukaan seperti pintu dan jendela membentuk sudut kemiringan tinggi – tebal.
3. Elemen *ceiling*, analisa menunjukkan material paling banyak digunakan yakni kayu dan plat besi, kebany bermotif bunga timbul dan tidak bermotif (polos), juga susunan palet kayu secara sejajar, berjarak.
4. Elemen pintu, cenderung tidak memiliki motif, dua buah daun pintu simetris memiliki potongan bagian tengah, pengunci pintu berada bagian atas dan bawah menggunakan silinder besi berputar. Adanya tambahan teralis bagian atas pintu, berfungsi ventilasi berupa kayu ataupun kaca.
5. Elemen jendela, memiliki 3 tipe, jendela, lengkungan, jendela persegi tanpa lengkungan, dan jendela, ventilasi tepat bagian atasnya. Jendela dominan bukaan berjumlah genap dan berbentuk simetris. Jendela, aksesoris teralis dominan memiliki bentuk lurus vertikal, dimana jendela tersebut memiliki tiga lapisan, yakni daun jendela, kaca, teralis, kemudian jendela kayu solid.
6. Elemen fasad, secara visual Arsitektur *Indische* berbentuk simetris, menggunakan bentuk atap pelana ataupun perisai, dinding eksterior tinggi dan tebal. bagian muka bangunan terdapat beranda depan, perpaduan kolom bergaya Yunani disekelilingnya. Memiliki ukuran

bukaan tinggi dan besar, serta memiliki *entablature* (persegi panjang) dan *pediment* (segitiga), ornament Jawa.

Sumber : Penulisan Pribadi

1.6. KERANGKA TEORITIK

ini menggunakan teori merujuk ke sebuah tanda dan penandaan. Semiotika Arsitektur pertama kali diperkenalkan di Tahun 1950, suatu ajang debat Arsitektur di Italia. Pembahasannya, para Arsitek mempertanyakan, *International Style* akhir Tahun 1960-an di Perancis, Jerman, dan Inggris. pernyataannya, hasil diskusi mengemukakan mendiskusikan ulang dan membentuk kembali Semiotik pengertian Arsitektur, kemudian sebuah alat normatif dalam menyerang teori – teori fungsional berlebihan (Dharma, 2017). Semiotika Arsitektur banyak mengajak kita merenungkan berbagai hal terkait, bentuk Arsitektur, salah satunya susunan tata ruang. Berdasarkan teori Semiotika, sebuah Ilmu Arsitektur dapat dianggap sebuah “teks”, sebuah teks, Arsitektur dapat disusun sebuah “tata Bahasa” (*gramatika*) :

- Segi Sintaksis, dilihat tanda tata ruang dan kerja sama tar tanda
- Segi Semantik, hubungan tara tanda, denotatumnya atau men kut arti bentuk – bentuk Arsitektur
- Segi Pragmatik, pengaruh Arsitektur (teks) terhadap bangunan

Tantangan pemanfaatan semiotika arsitektur terletak kemampuan arsitek mengeksplorasi kreativitas melalui penciptaan kode-kode baru mudah dipahami oleh publik. Arsitektur, bertujuan memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dan ideologi melalui simbolisme dikemas bentuk desain. Sebuah jendela fasad bangunan misalnya, memiliki fungsi utama jelas, jika diteliti lebih ditemukan unsur ritme secara estetika menyampaikan nilai-nilai tertentu. Berkaitan erat, konsep ritme, proporsi, dan elemen desain lainnya digunakan menciptakan makna tambahan di balik fungsi primer (Piliang, 2015).

Setiap benda pakai, termasuk elemen arsitektural, berfungsi wahana tanda memberikan informasi konvensional mengenai fungsinya. Bangunan dapat diartikan tempat hunian (denotasi), tetapi tidak berarti bahwa bangunan tersebut

tidak mengandung makna lain (konotasi). sistem tanda, setiap elemen arsitektural dapat diinterpretasikan dan memiliki arti serta nilai tersendiri, dapat memicu reaksi tertentu pengamat (pragmatis). Makna terbatas pemilik atau pengguna bangunan, tetapi juga dapat dialami oleh orang-orang melihatnya luar (Piliang, 2015).

Penggunaan semiotika arsitektur memungkinkan para arsitek membuat bangunan, fungsional tapi juga komunikatif. memilih dan menggunakan elemen-elemen desain tepat, arsitek dapat menciptakan bangunan memiliki makna lebih sekedar fungsi praktisnya. Hal ini memperlihatkan betapa luasnya ruang interpretasi ada dunia arsitektur, sehingga bangunan dapat sarana efektif menyampaikan pesan-pesan budaya dan filosofis (Heinz, 2018).

Mengacu kajian dan berbagai makna, Semiotika Arsitektur, tahun 1923, dua filsuf, C.K. Ogden dan I.A. Richards, menghasilkan sebuah metafora mendefinisikan makna. Metafora ini berfungsi alat bantu penciptaan makna, dan teori mereka kemudian dikenal **Semiotic Triangle** atau **Segitiga Semiotik**. buku berjudul "The Meaning of Meaning," Ogden dan Richards menjelaskan bahwa makna dapat dianalisis ke tiga komponen utama: simbol, pikiran, dan benda. Ketiga komponen ini saling berhubungan satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, menciptakan jaringan kompleks membentuk pemahaman kita terhadap dunia (Norlas, 2013).

Sumber : Wikipedia

Simbol, elemen linguistik digunakan merepresentasikan sesuatu. konteks ini, simbol dapat berupa kata, frasa, atau tanda memiliki arti tertentu. Misalnya, kata "anjing" berfungsi simbol merujuk hewan peliharaan tertentu. Simbol ini titik awal proses pembentukan makna, karena tanpa simbol, komunikasi tidak dapat terjadi. Pemilihan simbol tepat sangat penting menyampaikan pesan secara efektif (Adam, 2017).

Pikiran atau konsep adalah gambaran mental muncul di benak seseorang ketika mereka mendengar atau membaca simbol tersebut. Ketika seseorang

mendengar kata "anjing," mereka mungkin membayangkan gambar jing atau mengingat pengalaman pribadi. Proses ini menunjukkan bahwa makna, terbentuk simbol itu sendiri, tetapi juga asosiasi dan pengalaman individu terkait, simbol tersebut, demikian, pikiran jembatan antara simbol dan referensi (Adiyatma Nur Hidayat & Fikri Hakim, 2023).

Referensi adalah objek nyata atau fenomena diwakili oleh simbol. Contoh "anjing," referensi merujuk jing itu sendiri makhluk hidup dapat dilihat dan dirasakan. Hubungan antara ketiga komponen ini bersifat tidak langsung; simbol mengaktifkan pikiran di benak individu, kemudian merujuk objek nyata., demikian, segitiga makna ini menggambarkan bagaimana makna dibangun melalui interaksi antara bahasa, pikiran, dan dunia nyata, serta pentingnya memahami hubungan ini dalam kajian semantik dan linguistik (Adiyatma Nur Hidayat & Fikri Hakim, 2023).

Secara etimologi, istilah Semiotika berasal Bahasa Yunani, yakni *Semeion* berarti tanda. (Wu & Rengkung, 2012) perkembangan lanjutan, Aart van Zoest mengemukakan tiga aliran Semiotika, yakni :

- Aliran Semiotika Komunikatif
Aliran ini dimanfaatkan orang mempelajari sebuah tanda bagian proses komunikasi
- Aliran Semiotika Konotatif
Semiotika Konotatif ini banyak diterapkan bidang Kesusasteraan dan Arsitektur
- Aliran Semiotika Ekspansif
Aliran Semiotika Ekspansif, sebuah pengembangan lebih lanjut aliran Semiotika Konotatif.

Arsitektur *Indische*, asimilasi atau campuran unsur budaya Barat, terutama Belanda, unsur budaya Lokal, terutama Jawa. Faktor mendasar mempengaruhi faktor proses perancangan Arsitektur *Indische* antara lain faktor lingkungan, iklim atau cuaca, ketersediaan material, teknik pembuatan, kondisi sosial – politik – ekonomi, kesenian, dan agama (Hastati et al., 2021).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "karakteristik" berasal kata dasar "karakter," merujuk sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti membedakan individu satu, lain. Karakter dapat dibed tiga jenis: karakter esensial, karakter distintif, dan karakter relatif. Karakter relatif, khususnya, berkaitan, pengaruh eksternal dan faktor lokal terhadap gaya karya arsitektur, mencakup elemen-elemen seperti udara, iklim, dan tanah. Elemen-elemen ini berperan membentuk dan memengaruhi karakter peradaban atau seni suatu bangsa.

Konteks arsitektur, menurut penjabaran KBBI, karakteristik arsitektural dapat dianalisis melalui pendekatan karakter fisik (terlihat) dan karakter non-fisik (tidak terlihat) keseluruhan wujud bangunan, sehingga memberikan pemahaman lebih men, identitas dan nilai-nilai budaya terintegrasi desain arsitektur..

1.7. METODE PENELITIAN

1.7.1. Paradigma

Secara umum, terdapat dua kelompok paradigma sering digunakan oleh para , paradigma secara kuantitatif dan paradigma secara kualitatif. Kedua paradigma ini memiliki kriteria dan juga tar metode digunakan berbeda, selain itu keduanya juga memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangan masing – masing. Selain paradigma kuantitatif – kualitatif, terdapat juga paradigma lain mendasari, tara lain ada paradigma positivisme, pardigma konstruktivisme, paradigma pragmatisme, paradigma kritis, dan paradigma subjektivisme. (A., 2021)

Paradigma kuantitatif adalah sebuah ilmiah bersifat sistematis terhadap setiap bagian dan fenomena serta hubungan – hubungannya. Tujuan kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori hipotesis berkaitan, fenomena alam. Secara umum, menggunakan paradigma kuantitatif banyak digunakan ilmu alam dan ilmu sosial. kuantitatif diukur, perhitungan ilmiah berasal sampel – sampel maupun data statistic terakumulasi (Goso, 2019)

kualitatif, dikenal sebuah metode jauh lebih subjektif atau survey kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda mengumpulkan informasi. kualitatif cenderung mendapatkan data koresponden menjawab pertanyaan, melakukan survey lapangan secara langsung mendapatkan data, maupun melakukan sebuah interview atau wawancara. kualitatif identitas dan peran responden serta informasi disampaikan sangat penting, oleh karena itu seorang harus siap bertanggung jawab mengolah informasi maupun identitas koresponden subjek. Sebelum melakukan pengambilan data, diwajibkan memiliki dan mendapatkan izin, baik secara tertulis maupun secara lisan, sehingga meminimalisir resiko buruk saat melakukan. (Goso, 2019)

ini menggunakan metode paradigma Kualitatif, mana metode ini digunakan meneliti kondisi objek secara alami dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), hasil akhir bersifat deskriptif dan analisis induktif. Hasil Kualitatif lebih menerkankan fakta aktual fakta secara general.

1.7.2. Jenis

Terbagi ke tiga jenis, berdasarkan tujuannya, eksplorasi, pengembangan, dan verifikasi. eksplorasi biasanya dilakukan menemukan ilmu dan masalah – masalah baru dunia Pendidikan juga masalah – masalah diperlukan melalui Pendidikan belum pernah diketahui sebelumnya. pengembangan, ini biasanya dilaksan mengembangkan ilmu sudah ada, dikembangkan, kemudian diper atau diperluas cakupan ilmu sudah ada. verifikasi, termasuk jenis dilaksan menguji kebenaran ilmu – ilmu telah ada, baik berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil, maupun praktik Pendidikan itu sendiri, data digunakan membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau masalah mendasar ilmu sudah ada (Asyam & Tahir, 2021).

Ruang lingkup ini memiliki batasan, hanya sepanjang Jalan Malioboro sisi Barat.

1.7.3. Sumber Data

Salah satu pertimbangan mendasar memilih masalah adalah adanya ketersediaan sumber data. hakikatnya kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan) sedangkan kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap suatu fenomena atau gejala sosial. Sumber data adalah subyek mana data dapat diperoleh (N.N., 2022).

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), data diartikan kenyataan ada berfungsi bahan sumber menyusun suatu pendapat, keterangan benar, dan keterangan atau bahan dipakai penalaran dan penyelidikan. Dapat disimpulkan sumber data adalah subjek, dapat berupa benda bergerak, manusia, dsb. Kuisisioner atau wawancara mengumpulkan data, dapat disebut sumber data responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan. Sedangkan Teknik observasi digunakan jika sumber datanya berupa benda, gerak – gerak, atau merujuk sebuah proses.

Sumber data digunakan adalah deskriptif, didukung oleh kajian kepustakaan, perolehan informasi, atau perolehan data relevan, masalah diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori pemikiran di kemuk oleh para ahli. Selain itu juga perolehan data secara observasi, langsung terjun ke lapangan mendapatkan foto (dokumentasi) secara *real* atau akurat.

1.7.4. Objek dan Subjek

Objek yakni Kawasan Malioboro, Kota Yogyakarta, D.I. Yogyakarta. Sedangkan subyek yaitu bangunan peninggalan masih utuh maupun sudah tahap restorasi. Lebih spesifik adalah bangunan peninggalan, memiliki gaya *Indische*.

1.7.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini adalah suatu cara atau teknik dilakukan memperoleh hasil akurat selama proses. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui gket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dsb. Sedangkan instrument pengumpulan data, alat digunakan mengumpulkan data, berupa lembar ceck list, kuisisioner

(angket terbuka / tertutup), wawancara, kamera foto, dan lainnya. Metode diterapkan ada, cara dapat mengumpulkan data – data primer :

a. Metode Interview / Wawancara

Wawancara adalah metoda digunakan mencari data primer dan, metoda lebih banyak dipakai sebuah interpretatif maupun kritis. Wawancara dilakukan ketika ingin menggali lebih mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman responden terhadap fenomena sosial. Wawancara mengasumsikan bahwasannya setiap orang memiliki kemampuan berpendapat, pandangan dan perasaan tertentu. Ciri khas metode ini, adanya pertukaran informasi secara verbal, satu responden atau lebih. (Setyawan, 2013)

b. Metode Observasi

Metoda observasi, salah satu Teknik pengumpulan data, mengukur sikap responden (wawancara maupun gket), tetapi juga dapat difungsikan merekam berbagai fenomena terjadi. Observasi atau pengamatan secara langsung ke lapangan terhadap objek diteliti. (Nuriyati et al., 2022)

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, salah satu sumber data, hasilnya mencakup data – data sekunder. menggunakan Teknik dokumentasi pengumpulan data dinilai dikat mudah mendapatkan informasi. Sedangkan menguji keabsahan atau validasi sebuah data, maka perlu melakukan menggunakan triangulasi. (Yusra et al., 2021)

1.7.6. Validasi Data

Uji keabsahan data kualitatif ini dilakukan tiga kriteria, yakni kredibilitas (*validitas*), dependabilitas (*reliabilitas*), dan konfirmabilitas (*objektivitas*).

1.7.7. Analisis Data

Teknik alisis digunakan ini mengumpulkan data, menggunakan alisis kualitatif, deskriptif interpretative. Teknik kualitatif deskriptif interpretative menggambarkan dan memberi makna ke data dianalisis, ciri

menjelaskan pola berdasarkan kategori, juga mencari hubungan tar berbagai konsep.

Analisis data ini, sebuah upaya atau cara mencari serta menata data secara sistematis perolehan data hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Langkah – langkah alisis dilakukan berikut :

a. Pengumpulan data

Dilakukan, observasi dan wawancara, bantuan dokumentasi bukti keakuratan data.

b. Reduksi data

Fokus kegiatan, memilih, merangkum, dan menguasai data sesuai, fokus .

c. Penyajian data

Memaparkan data secara naratif, data disajikan biasanya berupa kurikulum, sejarah berdiri, letak geografis, kondisi lingkungan, visi dan misi, sarana prasarana.

d. Kesimpulan

Menarik kesimpulan sebuah hasil konfigurasi utuh. Kesimpulan atau verifikasi data dilakukan selama berlangsung dan harus selalu diuji kebenaran (validasi) data.

e. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan, tiga Teknik kriteria, kredibilitas (*validitas*), dependabilitas (*reabilitas*), dan konfirmabilitas (*objektiivitas*), Teknik ini diuji, :

- Meningkatkan ketekunan melakukan pengamatan
- Melakukan triangulasi data
- Melibatkan rekan tidak ikut melakukan , meminta diskusi serta pandangan hasil

1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan tesis ini terdapat 5 (lima) bab, setiap bab terdiri atas, sub bab. Adapun sistematika penulisan berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab I memberikan Gambaran singkat mengenai keseluruhan isi tesis, sekaligus memberi tanda atau rambu masuk bab (pembahasan) berikutnya. Diawali, penjelasan latar belakang masalah dan rumusan permasalahan. Latar belakang masalah berusaha mengungkapkan kronologi munculnya masalah – masalah akademik dan diyakini bahwasannya masalah tersebut layak dilakukan . Sedangkan rumusan masalah, sebuah penegasan latar belakang ada kemudian dirumuskan, pertanyaan, kemudian dicari jawaban ini.

Setelah rumusan masalah didapatkan, kemudian perlu adanya tujuan dan manfaat mana hasil tujuan memaparkan hasil dituju dan dicapai oleh ini serta manfaat diambil. Selanjutnya ada kajian Pustaka, mana berusaha menelusuri secara kritis terhadap hasil – hasil , kurikulum dan pendidikan spiritual relevan. Kemudian dilanjutkan, metodologi , berisi mengenai pengungkapan cara – cara ditempuh dan dilakukan proses . metodologi dimulai, penjelasan Teknik pengumpulan data dan diakhiri, sistematika pembahasan tesis, berupa struktur pengorganisasian penulisan tesis.

Bab II Kajian Teori. Bab II mengurai dan menjelaskan, berbagai teori digunakan menganalisis permasalahan – permasalahan pertanyaan tesis. pembahasan ini dimulai, penjelasan secara menyeluruh, Malioboro Jalan Bersejarah, kemudian Bangunan – Bangunan Bersejarah, Fasad Bangunan, Fasad Malioboro, Daya Tarik Fasad, Perkembangan Jalan Malioboro, Semiotika, dan diakhiri, Semiotika Arsitektur. Berdasarkan teori – teori digunakan maka pembahasan bab ini terdiri bab dan, sub bab pengantar.

Bab III Metodologi . Bab III berisi penjelasan mengenai Teknik pengumpulan data digunakan mendapatkan keakuratan data ini. ini dimulai, Paradigma mana sebuah penggambaran berupa penerapan pola atau model ilmiah digunakan. Kemudian penjelasan secara menyeluruh metoda – metoda mana sebuah prosedur diterapkan memperoleh, data atau informasi guna memperoleh jawaban atas pernyataan . Dilanjutkan, desain (skema) dan informan , menjaga dan

bertanggung jawab penuh pengelolaan data didapat narasumber atau informan. Setelah mendapat data narasumber bersangkutan maka perlunya sebuah Teknik pengumpulan data, melakukan langkah – langkah paling strategis , karna tujuan utama ini adalah mendapatkan data. Selanjutnya ada uji keabsahan data, teknik analisis data, mengacu penelaahan atau pengujian sistematis mengenai suatu hal rangka hubungan tar data. Kemudian diakhiri, penjelasan lokasi dan waktu .

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab IV tesis ini, berisi implementasi penjelasan hasil data dihasilkan saat ini berlangsung. Pembahasan bab ini dilakukan secara mendetail dan harus valid menjaga ke aslian penulisan dan mendasar prinsip – prinsip diterapkan penulis proses .

Bab V Kesimpulan. Bab V bab terakhir penulisan tesis. bab ini memaparkan kesimpulan jawaban atas rumusan – rumusan masalah dicantumkan bab pendahuluan. Fokus pembahasan lebih mengacu pemberian saran – saran konstruktif digagas dan pemahaman kajian lebih lanjut. Sementara bagian akhir penulisan dilampirkan daftar Pustaka, lampiran – lampiran data , serta daftar riwayat hidup .